KURAS Institute

Indonesian Journal of Educational Management and Leadership
Volume 02, Issue 01, 2024, 59-73
E-ISSN: 2985-7945 | Doi: https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.805
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal

Kontribusi kompetensi guru terhadap kualitas layanan akademik di MAN se-Kabupaten Kulon Progo

Esti Sukapsih[1]*, Supriyoko[2]
[1] Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo, Jl. Khudori Wonosidi Wates Kulon Progo Yogyakarta 55651, Indonesia
[2] Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan UH-III/1403 Yogyakarta 55167, Indonesia
*Correspondence: Estinayla1234@gmail.com

Article history:
Received
February 16, 2024

Reviwed
March 05, 2024

Accepted
March 11, 2024

ABSTRACT

Purpose *– The aim of the study was to determine the contribution of educator competencies to academic service quality, to know the contribution of pedagogic competence to academic service quality, to know the personality competency contribution to service quality, to know the contribution of professional competence to academic service quality, and to contribute social competence to academic service quality in MAN Kulon Progo Regency.*

Method *– This type of research is quantitative research. The variables of this study are pedagogical, personality, social, professional, and academic service quality competencies. The population in this study were 134 teachers. The sample of this study was 100 respondents, taken proportionally random sampling with an error rate of 5%. The data collection technique uses a questionnaire. The analysis uses multiple linear regression.*

Findings *– Conclusion of the study: teacher competence contributes positively to academic service quality, meaning that the higher the competency of the teacher, the higher the quality of academic services. Pedagogic competence contributes positively to the quality of academic services, meaning that the higher the pedagogical competence, the higher the quality of academic services. Personality competencies contribute positively to academic service quality, meaning that the higher the personality competency, the higher the quality of academic services. Professional competence contributes positively to academic service quality, meaning that the higher the professional competence, the higher the quality of service for the academy. Social competence contributes positively to academic service quality, meaning that the higher the social competence, the higher the quality of academic services.*

Keywords*: teacher competence; service quality academic service*

Histori Artikel:
Diterima
16 Februari 2024

Ditinjau
05 Maret 2024

Disetujui
11 Maret 2024

ABSTRAK

Tujuan – Tujuan penelitian untuk mengetahui kontribusi kompetensi pendidik terhadap mutu pelayanan akademik, mengetahui kontribusi kompetensi pedagogik terhadap mutu pelayanan akademik, mengetahui Kontribusi kompetensi kepribadian terhadap mutu pelayanan, mengetahui kontribusi kompetensi profesional terhadap mutu pelayanan akademik, dan kontribusi kompetensi sosial terhadap mutu pelayanan akademik di MAN se-Kabupaten Kulon Progo.

Metode – Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan mutu pelayanan akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sebanyak 134 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 100 responden, diambil secara proporsional random sampling dengan tingkat kesalahan 5% . Teknik pengambilan data menggunakan angket. Analisis menggunakan regresi linear berganda.

Hasil – Kesimpulan penelitian: kompetensi guru berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik, artinya semakin tinggi kompetensi guru maka mutu pelayanan

akademik juga akan tinggi. Kompetensi pedagogik berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik, artinya semakin tinggi kompetensi pedagogik maka mutu pelayanan akademik akan tinggi. Kompetensi kepribadian berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik artinya semakin tinggi kompetensi kepribadian maka mutu pelayanan akademik akan tinggi. Kompetensi profesional berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik, artinya semakin tinggi kompetensi profesional maka mutu pelayanan akademi akan tinggi. Kompetensi sosial berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik artinya semakin tinggi kompetensi sosial maka mutu pelayanan akademik akan tinggi.

Kata kunci: kompetensi pendidik, mutu pelayanan; layanan akademik

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, peran guru tidak sekadar tentang penyaluran pengetahuan; melainkan juga melibatkan tanggung jawab multidimensi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan (Muslich, M., 2022). Kualitas layanan akademik yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan sangat bergantung pada kompetensi para pendidiknya (Susetyo, D. P., et.al., 2022). Kualitas layanan akademik secara langsung memengaruhi kepuasan peserta didik (Dunggio, T., 2023) dan hasil belajarnya (Susetyo, D. P., et.al., 2022). Ini bukan hanya masalah penyaluran pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa siswa menerima dukungan, bimbingan, dan sumber daya yang memadai untuk berkembang secara akademik dan pribadi. Di lanskap pendidikan kontemporer, di mana berbagai tantangan dan tuntutan menghadang para pendidik, pemahaman akan peran penting kompetensi guru menjadi sangat penting.

Keadaan guru di Indonesia masih menjadi perhatian besar dari para hali. Ditinjau dari penguasaan kompetensi guru, mutu guru di Indonesia masih rendah (Andriani, 2009).. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya, sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20 / 2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Rendahnya guru disebabkan oleh guru yang mengajar tidak pada kompetensinya. Hal tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondiei pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik yang kurang kreatif dalam pembelajarann yang tidak dapat mengomuniksikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga tidak mudah dimengerti dan tidak membuat tertarik peserta didik.

Upaya peningkatan mutu layanan akademik idealnya memang dilakukan disetiap sekolah. Akan tetapi, belum semua sekolah berusaha meningkatkan mutu pelayanan akademik tersebut. Hal ini juga terjadi MAN di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa mutu pelayanan akademik lebih banyak bertumpu pada pembangunan fisik saja seperti gedung, laboratorium, aula, perpustakaan dan sebagainya. Perhatian untuk meningkatkan kompetensi guru belum bayak diperhatikan, sedangkan

tidak semu guru mempunyai kompetensi yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih ditemukan guru yang kurang kreatif dalam mengajar, seperti lebih senang menggunakan metode ceramah dalam mengajar dan tanpa persiapa yang matang. Hal ini mencerminkan kompetensi guru yang belum optimal. Beberapa guru belum memiliki kompetensi yang memadai. Hal ini tercermin dari penguasaan materi yang tidak berkembang dan hanya memberikan materi seperti dalam buku ajar saja.

Rendahnya kompetensi guru dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu layanan akademik di sekolah. Salah satu dampaknya adalah kurang optimalnya pembelajaran yang diberikan oleh guru, yang dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak efisien (Maksum, 2021). Guru yang memiliki rendahnya kompetensi juga cenderung sulit dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, sehingga siswa mungkin kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan (Suryanda et al., 2020). Selain itu, rendahnya kompetensi guru juga dapat berdampak pada kurangnya inovasi, dinamika, dan produktivitas dalam proses pembelajaran (Maksum, 2021). Rendahnya kompetensi guru juga dapat mempengaruhi kinerja guru secara keseluruhan. Guru yang memiliki rendahnya kompetensi mungkin kurang memiliki motivasi dalam mengajar, terlambat dalam kehadiran, dan kurang minat dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik (Kartika & Ambara, 2021). Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa dan pada akhirnya memengaruhi mutu layanan akademik di sekolah.

Jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional, untuk itu profesional guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. IPTEK, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuha terhadap SDM yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, maupun internasional.berdasarkan UU dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan , keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tugas keprofesionaan seorang guru. Lebih lanjut, Kumaidi (2008) memaparkan bahwa idealnya pendidik memiliki kompetensi yang memadai meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh kompetensi profesional, sosial, pedagogik, dan kepribadian terhadap mutu layanan akademik, menunjukkan bahwa faktor individu (kompetensi guru) yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru Pratiwi et al. (2021). Selain itu, kompetensi pedagogik guru juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Andini & Supardi, 2018). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang menerapkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pembelajaran masih perlu peningkatan (Rosni, 2021. Selain itu, kompetensi sosial guru juga penting dalam meningkatkan motivasi siswa belajar (Gule, 2021). Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif juga menjadi langkah penting dalam era pandemi Covid-19 (Sari et al., 2021). Selain itu, kompetensi guru dalam menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik, yang berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru (Gumrowi, 2020). Pengaruh kompetensi guru, termasuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, juga dapat berdampak pada prestasi belajar siswa (Astuti & Jailani, 2021).

Literatur saat ini menekankan pengaruh kritis dari kompetensi guru terhadap berbagai aspek hasil pendidikan. Studi telah menggali berbagai dimensi dari kompetensi guru, termasuk pengetahuan pedagogis, strategi instruksional, keterampilan interpersonal, dan keahlian subjek, yang menyoroti signifikansinya dalam memfasilitasi pembelajaran dan keterlibatan siswa. Namun, pemahaman komprehensif tentang bagaimana kompetensi-kompetensi ini diterjemahkan menjadi peningkatan yang nyata dalam kualitas layanan akademik, terutama dalam konteks sekolah-sekolah agama, membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Selain itu, sementara ada banyak penelitian tentang kompetensi guru di pengaturan pendidikan umum, masih sedikit penelitian yang secara khusus fokus pada kontribusinya terhadap kualitas layanan akademik dalam lanskap sosial-budaya dan pendidikan yang unik dari institusi MAN, terutama di Kabupaten Kulon Progo. Mengakui kesenjangan penelitian ini menekankan pentingnya melakukan penyelidikan yang difokuskan pada keterkaitan antara kompetensi guru dan kualitas layanan akademik, yang disesuaikan dengan konteks lokal dan dinamika sekolah-sekolah MAN di daerah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif koreasional. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan intrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di MAN se-Kabupaten Kulon Progo. Pengambilan tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di sekolah tersebut belum pernah ada penelitian yang mengkaji mutu pelayanan akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru MAN se-Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 134. Teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara proportional randomsampling (Sugiyono, 2018). Proportional merupakan jumlah sample sebanding denga jumlah guru yang ada di setiap madrasah. Random sampling merupakan pemilihan sample secara bebas. Jadi dari tiga madrasah tadi diambil beberapa guru dari setiap madrasah.

Tabel 1. Jumlah sampel penelitian

No	Nama Madrasah	Jumlah Guru	Jumlah sampel
1	MAN 1 Kulon Progo	50	37
2	MAN 2 Kulon Progo	56	42
3	MAN 3 Kulon Progo	28	21
	Jumlah Sampel		100

Penentuan anggota sampel dilakukan secara acak yaitu dengan cara mengambil nama pada tiap subpopulaasi guru madrasah sehingga diperoleh sesuai jumlah sampel yang

dibutuhkan. Jumlah sampel masing-masing subpopulasi/madrasah terkait persebaran guru yang tidak merata pada tiap madrasah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan korelasi parsial. Regresi linear berganda untuk melihat bagaimana kontribusi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru secara bersama-sama terhadap mutu pelayanan akademik. Korelasi parsial untuk melihat secara satu persatu bagaimana kontribusi kompetensi pedagogik terhadap mutu pelayanan akademik , kontribusi kepribadian terhadap mutu pelayanan akademik, kontribusi sosial terhadap mutu pelayanan akademik, dan kontribusi profesional terhadap mutu pelayanan akademik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Mutu Pelayanan Akademik

Hasil uji validitas terhadap 27 butir soal pada variabel mutu pelayanan akademik terdapat 25 butir soal yang valid dan 2 butir soal yang gugur (nomer 16 dan 19). Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert terendah yang digunakan dalam skala yaitu 1, sehingga didapat nilai minimum ideal sebesar 25 x 1 = 25. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi yang digunakan dalam skala yaitu 4, sehingga didapat nilai maksimum ideal sebesar 25 x 4 = 100. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum ideal, yaitu 100 – 25 = 75. Deviasi standar (σ) ideal diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar ideal skala mutu pelayanan akademik adalah 75 : 6 = 12,5. Adapun *mean hipotetic* (μ) ideal diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* ideal mutu pelayanan akademik adalah (100 + 25)/2 = 62,5. Berdasarkan rata-rata ideal dan simpang baku ideal selanjutnya dibuat lima klasifikasi kriteria kecenderungan variabel mutu pelayanan akademik yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk membuat gambaran tentang mutu pelayanan akademik guru MAN di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 2 Kategorisasi Mutu Pelayanan Akademik (Y)

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Skor	F	%
Sangat tinggi	$Y \geq \mu + 1,5\sigma$	$Y \geq 81,25$	00	00,0
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma \leq Y < \mu + 1,5\sigma$	$68,75 \leq Y < 81,25$	29	29,0
Sedang	$\mu - 0,5\sigma \leq Y < \mu + 0,5\sigma$	$56,25 \leq Y < 68,75$	38	38,0
Rendah	$\mu - 1,5\sigma \leq Y < \mu - 0,5\sigma$	$43,75 \leq Y < 56,25$	22	22,0
Sangat rendah	$Y < \mu - 1,5\sigma$	$Y < 43,75$	11	11,0
Jumlah			1100	1100,0

Hasil empirik dari 25 butir soal yang valid yatu skor variabel mutu pelayanan akademik tertinggi = 79, terendah = 33, rerata = 60,59 sedangkan simpangan bakunya = 11,19.

Berdasarkan rerata hasil empirik terhadap mutu pelayanan akademik (lihat tabel 2) diperoleh hasil 60,59 ($56,25 \leq Y < 68,75$) sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Kompetensi Pedagogik

Hasil uji validitas terhadap 35 butir soal pada variabel kompetensi pedagogik terdapat 32 butir soal yang valid dan 3 butir soal yang gugur (nomer 10, 16 dan 31). Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert terendah yang digunakan dalam skala yaitu 1, sehingga didapat nilai minimum ideal sebesar 32 x 1 = 32. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi yang digunakan dalam skala yaitu 4, sehingga didapat nilai maksimum ideal sebesar 32 x 4 = 128. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum ideal, yaitu 128 – 32 = 96. Deviasi standar (σ) ideal diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar ideal skala kompetensi pedagogik adalah 96 : 6 = 16,0. Adapun *mean hipotetic* (μ) ideal diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* ideal kompetensi pedagogik adalah (128 + 32)/2 = 80,0. Berdasarkan rata-rata ideal dan simpang baku ideal selanjutnya dibuat lima klasifikasi kriteria kecenderungan variabel kompetensi pedagogik yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk membuat gambaran tentang kompetensi pedagogik guru MAN di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 3. Kategorisasi Kompetensi Pedagogik

Kategorisasi	Norma kategorisasi	Skor	F	%
Sangat tinggi	$X_1 \geq \mu + 1,5\sigma$	$X_1 \geq 104,0$	3	3,0
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma \leq X_1 < \mu + 1,5\sigma$	$88,0 \leq X_1 < 104,0$	24	24,0
Sedang	$\mu - 0,5\sigma \leq X_1 < \mu + 0,5\sigma$	$72,0 \leq X_1 < 88,0$	43	43,0
Rendah	$\mu - 1,5\sigma \leq X_1 < \mu - 0,5\sigma$	$56,0 \leq X_1 < 72,0$	22	22,0
Sangat rendah	$X_1 < \mu - 1,5\sigma$	$X_1 < 56,0$	8	8,0
Jumlah			100	100,0

Hasil empirik dari 32 butir soal yang valid yatu skor kompetensi pedagogik tertinggi = 120, terendah = 43, rerata = 77,88 sedangkan simpangan bakunya = 14,23. Berdasarkan rerata hasil empirik terhadap kompetensi pedagogik (lihat tabel 3) diperoleh hasil 77,88 ($72,0 \leq X_1 < 88,0$) sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Kompetensi Kepribadian

Hasil uji validitas terhadap 30 butir soal pada variabel kompetensi kepribadian terdapat 27 butir soal yang valid dan 3 butir soal yang gugur (nomer 25, 27 dan 29). Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert terendah yang digunakan dalam skala yaitu 1, sehingga didapat nilai minimum ideal sebesar 27 x 1 = 27. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi yang digunakan dalam skala yaitu 4, sehingga didapat nilai maksimum ideal sebesar 27 x 4 = 108. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum ideal, yaitu 108 – 28 = 81. Deviasi standar (σ) ideal diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar ideal skala kompetensi pedagogik adalah

81 : 6 = 13,5. Adapun *mean hipotetic* (μ) ideal diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* ideal kompetensi pedagogik adalah (108 + 28)/2 = 67,5. Berdasarkan rata-rata ideal dan simpang baku ideal selanjutnya dibuat lima klasifikasi kriteria kecenderungan variabel kompetensi kepribadian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk membuat gambaran tentang kompetensi kepribadian guru MAN di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4. Kategorisasi Kompetensi Kepribadian

Kategorisasi	Norma kategorisasi	Skor	F	%
Sangat tinggi	$X_2 \geq \mu + 1{,}5\sigma$	$X_2 \geq 87{,}75$	4	4,0
Tinggi	$\mu + 0{,}5\sigma \leq X_2 < \mu + 1{,}5\sigma$	$74{,}25 \leq X_2 < 87{,}75$	15	15,0
Sedang	$\mu - 0{,}5\sigma \leq X_2 < \mu + 0{,}5\sigma$	$60{,}75 \leq X_2 < 74{,}25$	53	53,0
Rendah	$\mu - 1{,}5\sigma \leq X_2 < \mu - 0{,}5\sigma$	$47{,}25 \leq X_2 < 60{,}75$	23	23,0
Sangat rendah	$X_2 < \mu - 1{,}5\sigma$	$X_2 < 47{,}25$	5	5,0
Jumlah			100	100,0

Hasil empirik dari 27 butir soal yang valid yatu skor kompetensi kepribadian tertinggi = 98, terendah = 38, rerata = 66,68 sedangkan simpangan bakunya = 11,11. Berdasarkan rerata hasil empirik terhadap kompetensi kepribadian (lihat tabel 4) diperoleh hasil 66,68 ($60{,}75 \leq X_2 < 74{,}25$) sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Kompetensi Profesional

Hasil uji validitas terhadap 30 butir soal pada variabel kompetensi profesional terdapat 28 butir soal yang valid dan 2 butir soal yang gugur (nomer 16 dan 28). Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert terendah yang digunakan dalam skala yaitu 1, sehingga didapat nilai minimum ideal sebesar 28 x 1 = 28. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi yang digunakan dalam skala yaitu 4, sehingga didapat nilai maksimum ideal sebesar 28 x 4 = 112. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum ideal, yaitu 112 – 28 = 84. Deviasi standar (σ) ideal diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar ideal skala kompetensi profesional adalah 84 : 6 = 14,0. Adapun *mean hipotetic* (μ) ideal diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* ideal kompetensi profesional adalah (112 + 28)/2 = 70,0. Berdasarkan rata-rata ideal dan simpang baku ideal selanjutnya dibuat lima klasifikasi kriteria kecenderungan variabel kompetensi profesional yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk membuat gambaran tentang kompetensi profesional guru MAN di Kabupaten Kulon Progo.

Hasil empirik dari 28 butir soal yang valid yatu skor kompetensi profesional tertinggi = 108, terendah = 35, rerata = 66,40 sedangkan simpangan bakunya = 14,09. Berdasarkan

rerata hasil empirik terhadap kompetensi profesional (lihat tabel 5) diperoleh hasil 66,40 ($63,0 \le X_4 < 77,0$) sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Kompetensi Profesional

Kategorisasi	Norma kategorisasi	Skor	F	%
Sangat tinggi	$X_3 \ge \mu + 1,5\sigma$	$X_3 \ge 91,0$	4	4,0
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma \le X_3 < \mu + 1,5\sigma$	$77,0 \le X_3 < 91,0$	17	17,0
Sedang	$\mu - 0,5\sigma \le X_3 < \mu + 0,5\sigma$	$63,0 \le X_3 < 77,0$	41	41,0
Rendah	$\mu - 1,5\sigma \le X_3 < \mu - 0,5\sigma$	$49,0 \le X_3 < 63,0$	28	28,0
Sangat rendah	$X_3 < \mu - 1,5\sigma$	$X_3 < 49,0$	10	10,0
Jumlah			100	100,0

Kompetensi Sosial

Hasil uji validitas terhadap 30 butir soal pada variabel kompetensi sosial terdapat 26 butir soal yang valid dan 4 butir soal yang gugur (nomer 20, 21, 24 dan 29). Skor minimum yang dapat diperoleh dari subjek adalah jumlah item dikali skor Skala Likert terendah yang digunakan dalam skala yaitu 1, sehingga didapat nilai minimum ideal sebesar 26 x 1 = 26. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi yang digunakan dalam skala yaitu 4, sehingga didapat nilai maksimum ideal sebesar 26 x 4 = 104. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum ideal, yaitu 104 – 26 = 78. Deviasi standar (σ) ideal diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar ideal skala kompetensi sosial adalah 78 : 6 = 13,0. Adapun *mean hipotetic* (μ) ideal diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* ideal kompetensi sosial adalah (104 + 26)/2 = 65,0. Berdasarkan rata-rata ideal dan simpang baku ideal selanjutnya dibuat lima klasifikasi kriteria kecenderungan variabel kompetensi sosial yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk membuat gambaran tentang kompetensi sosial guru MAN di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 6. Kategorisasi Kompetensi Sosial

Kategorisasi	Norma kategorisasi	Skor	F	%
Sangat tinggi	$X_4 \ge \mu + 1,5\sigma$	$X_4 \ge 84,5$	5	5,0
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma \le X_4 < \mu + 1,5\sigma$	$71,5 \le X_4 < 84,5$	17	17,0
Sedang	$\mu - 0,5\sigma \le X_4 < \mu + 0,5\sigma$	$58,5 \le X_4 < 71,5$	52	52,0
Rendah	$\mu - 1,5\sigma \le X_4 < \mu - 0,5\sigma$	$45,5 \le X_4 < 58,5$	17	17,0
Sangat rendah	$X_4 < \mu - 1,5\sigma$	$X_4 < 45,5$	9	9,0
Jumlah			100	100,0

Hasil empirik dari 26 butir soal yang valid yatu skor kompetensi sosial tertinggi = 96, terendah = 30, rerata = 64,64 sedangkan simpangan bakunya = 12,35. Berdasarkan rerata hasil empirik terhadap kompetensi sosial (lihat tabel 6) diperoleh hasil 64,64 ($58,5 \le X_2 < 71,5$) sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Pengujian Hipotesis

Besarnya kontribusi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionl dan sosial, terhadap mutu pelayanan akademik dapat dilihat dari analisis regresi linear berganda

diperoleh harga R_{y-123} = 0,603 dan koefisien determinan (R^2) = 0,363. Pengaruh variabel bebas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara bersama-sama terhadap variabel terikat mutu pelayanan akademik sebesar R^2 = 0,363 x 100% = 36,3%, sedangkan pengaruh diluar variabel yang diteliti sebesar 100% - 36,3% = 63,7%. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik.

Pengujian hipotesis mayor yang berbunyi "Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik di MAN se-Kabupaten Kulon Progo", maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data juga diperoleh nilai F_{hitung}= 13,548 dengan signifikansi 0,000 berarti p value Sig. < 0,01 sehingga ada kontibusi positif dan signifikan secara bersama-sama antara kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial terhadap mutu pelayanan akademik.

Untuk rnengetahui hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis korelasi parsial dua pihak. Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi masing-masing hipotesis mayor dan minor dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r_{xy} parsial	P	t
Kompetensi pedagogik (X_1)	0,226	0,026	2,256
Kompetensi kepribadian (X_2)	0,238	0,019	2,386
Kompetensi profesional (X_3)	0,228	0,025	2,282
Kompetensi sosial (X_4)	0,244	0,016	0,016
R Square	0,363		
F	13,548		
Sig	0,000[3]		

Hasil Hipotesis Minor Pertama

Hipotesis minor pertama berbunyi "Kompetensi pedagogik berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik di MAN se-Kabupaten Kulon Progo". Hasil analisis korelasi parsial nilai r_{y-1} = 0,226 dengan signifikansi 0,026 berarti p value (sig.) < 0,05 jadi hipotesis yang diajukan diterima dan signifikan artinya kompetensi pedagogik berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik.

Hipotesis minor kedua berbunyi "Kompetensi kepribadian berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik di MAN se-Kabupaten Kulon Progo". Hasil analisis korelasi parsial nilai r_{y-2} = 0,238 dengan signifikansi 0,019 berarti p value (sig.) < 0,05 jadi hipotesis yang diajukan diterima dan signifikan artinya kompetensi kepribadian berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik.

Hipotesis minor ketiga berbunyi "Kompetensi profesional berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik di MAN se-Kabupaten Kulon Progo". Hasil analisis korelasi parsial nilai r_{y-3} = 0,238 dengan signifikansi 0,025 berarti p value (sig.) < 0,05 jadi

hipotesis yang diajukan diterima dan signifikan, sehingga kompetensi profesional berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik.

Hipotesis minor keempat berbunyi "Kompetensi sosial berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik di MAN se-Kabupaten Kulon Progo". Hasil analisis korelasi parsial nilai r_{y-4} = 0,244dengan signifikansi 0,016 berarti p value (sig.) < 0,05 jadi hipotesis yang diajukan diterima dan signifikan, sehingga kompetensi sosial berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik.

Besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas antara kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial terhadap mutu pelayanan akademik dapat diketahui dari sumbangan efektif maupun sumbangan relatif. Hasil sumbangan efeftif dan sumbangan relatif dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 8. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Variabel	SE (%)	SR (%)
Kompetensi pedagogik (X_1)	10,3	28,4
Kompetensi kepribadian (X_2)	9,4	25,9
Kompetensi profesional (X_3)	5,2	14,4
Kompetensi sosial (X_4)	11,4	31,3
Jumlah	36,3	100,0

Pembahasan

Kontribusi Kompetensi Guru terhadap Mutu Pelayanan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif dan sangat signifikan antara kompetensi pendidikan yang terdiri dari pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial terhadap mutu pelayanan akademik sebesar 36,3%. Kebijakan peningkatan mutu pelayanan akademik harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam proses tersebut. Guru sebagai salah satu komponen di dalamnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen (2006), kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional sehingga akan mendukung peningkatan mutu pelayanan akademik. Kompetensi guru berpengaruh pada mutu pelayanan akademik karena ia mempengaruhi tingkat pemahaman, pengertian, dan pengaplikasian ilmu oleh guru (Bendriyanti, R. P., 2015). Kompetensi guru juga

mempengaruhi mutu pelayanan akademik karena ia mempengaruhi tingkat pengembangan diri siswa, yang kemudian mempengaruhi minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Bendriyanti, R. P., 2015). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pelayanan akademik juga terhubung dengan kompetensi profesional guru, yang juga mempengaruhi mutu pelayanan akademik (Sulastri, S., et.al., 2020).

Kontribusi Kompetensi Pedagogik terhadap Mutu Pelayanan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif dan sangat signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap mutu pelayanan akademik. Usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan akademik dengan cara meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, mengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi dengan peserta didik serta melakukan penilaian dan evaluasi. Hasil penelitian ini masih ada guru kurang menguasai kompetensi pedagogik. Gejala tersebut tampak pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Banyak guru hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah saja. Selain itu ada beberapa guru yang belum paham bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang baik sesuai kurikulum yang berlaku. Hal lain yang tampak adalah kurangnya perhatian guru terhadap potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga peserta didik tersebut kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru kurang dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu layanan akademik di sekolah Habibullah (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru, dilihat dari aspek kemampuan pengetahuan pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran (RPP), dan pembelajaran di kelas, berkontribusi terhadap mutu layanan akademik yang diberikan kepada siswa.

Kontribusi Kompetensi Kepribadian terhadap Mutu Pelayanan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif dan sangat signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap mutu pelayanan akademik sebesar 10,0%. Usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan akademik dengan cara meningkatkan kepribadian guru baik didalam maupun diluar kelas. Guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan serta meningkatkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Kumaidi, 2008). Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan

kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (*fully functioning person*). Kompetensi kepribadian guru mempengaruhi mutu pelayanan akademik karena ia mempengaruhi tindakan dan tingkah laku positif guru, yang kemudian mempengaruhi minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru, seperti sikap yang mempribadi, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas, dan dapat diteladani, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan lebih mengarahkan minat dan antusiasme siswa, sehingga mempengaruhi mutu pelayanan akademik (Mawardi, Nur Prasetiyo, 2017).

Kontribusi Kompetensi Profesional terhadap Mutu Pelayanan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif dan sangat signifikan antara kompetensi profesional terhadap mutu pelayanan akademik. Usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan akademik dengan cara meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Guru harus dapat meningkatkan penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu serta mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Dari referensi yang relevan, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu layanan akademik di sekolah (Rasam et al., 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru di Sekolah Menengah Atas di Jakarta Selatan (Rasam et al., 2019). Kompetensi profesional guru, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan bidang keahlian mereka, memiliki dampak yang positif terhadap mutu layanan akademik yang diberikan kepada siswa. Kompetensi profesional guru juga mempengaruhi mutu pelayanan akademik karena ia mempengaruhi tindakan dan tingkah laku guru, yang kemudian mempengaruhi minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Utami, I. H., & Hasanah, A., 2020)

Kontribusi Kompetensi Sosial terhadap Mutu Pelayanan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif dan sangat signifikan antara kompetensi sosial terhadap mutu pelayanan akademik. Usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan akademik dengan cara meningkatkan sikap sosial guru itu sendiri. Secara konseptual mutu akademik adalah muara dari mutu proses pediddikan, alat, kurikulum dan

fasilitas, yang tercermin pada mutu mengajar guru, mutu bahan pelajaran dan mutu hasil belajar, akhirnya membentuk seperangkat kemampuan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu: Mutu hasil belajar, mutu mengajar, mutu bahan kajian dan pelajaran. Mengenai mutu hasil belajar, harus dapat menemukan dimensi, kriteria dan ukuran hasil belajar yang paling *rational* dan *reasonable*.

Kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai dengan membangun interaksi di antara anak-anak, interaksi yang dibangun dimulai dengan bermain hal-hal yang sederhana, misalnya bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensi sosialnya akan terbangun. Kompetensi sosial sebagai keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa kompetensi sosial guru dapat berpengaruh secara positif terhadap kinerja pegawai dan mutu layanan di berbagai konteks (Pristiwaluyo & Hakim, 2019). Kompetensi sosial guru, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan interaksi sosial yang baik, dapat meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, serta memperkuat iklim belajar yang kondusif di sekolah (Pristiwaluyo & Hakim, 2019).

Kesimpulan

Kompetensi guru berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan akademik di MAN se-Kabupaten Kulon Progo. Berkontribusi positif dan signifikan artinya semakin tinggi kompetensi guru maka mutu pelayanan akademik juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah kompetensi guru maka mutu pelayanan akademik juga akan rendah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan guru yang memiliki kompetensi yang baik akan membawa dampak positif secara langsung terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Guru yang mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan memiliki metode pengajaran yang efektif akan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan kemampuan akademik secara keseluruhan. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat meliputi studi komparatif antara MAN se-Kabupaten Kulon Progo dengan lembaga pendidikan lainnya, analisis dampak jangka panjang dari peningkatan kompetensi guru, serta studi kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pelayanan akademik. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya kompetensi guru dalam konteks pendidikan di Kabupaten Kulon Progo.

Daftar Pustaka

Ana Rosilawati, (2008), *Profesionalisme Keguruan*. Pontianak: Stain Pontianak Press.

Andini, D. and Supardi, E. (2018). Kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran dengan variabel kontrol latar belakang pendidikan guru. Jurnal

Pendidikan Manajemen Perkantoran, 3(1), 148. https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9450

Andriani, D.E. (2009). Mutu Guru dan Implikasinya terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).

Astuti, T. and Jailani, J. (2021). Kontribusi kompetensi guru matematika smp terhadap prestasi belajar siswa. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 7(2), 241-253. https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.16453

Bendriyanti, R. P. (2015). Manajemen mutu layanan akademik dalam meningkatkan kompetensi lulusan di perguruan tinggi swasta di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Tarbawi,* 1(1), 9.

Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi : Buku Pedoman*. 2004. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dunggio, T. (2023). Hubungan Antara Sarana Prasarana, Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Mahasiswa: Perspektif dan Implikasinya. *Jurnal Bisnisman: Riset Bisnis Dan Manajemen–Oktober-Januari, 4(3).*

Gule, Y. (2021). Pentingnya kompetensi sosial guru pendidikan agama kristen dalam meningkatkan motivasi siswa belajar pendidikan agama kristen. Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja, 5(1), 89-104. https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183

Gumrowi, A. (2020). Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) abad 21 melalui individual conference. Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(1), 1. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i1.851

Habibullah, A. (2012). Kompetensi pedagogik guru. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 10(3). https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169

Kartika, N. and Ambara, D. (2021). Kompetensi kepribadian dan motivasi mengajar berpengaruh terhadap kinerja guru paud. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(3), 381. https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39952

Kumaidi, K. (2016). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(4).

Maksum, M. (2021). Penerapan total quality management (tqm) sebagai upaya meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Jenius (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues), 1(2), 63-73. https://doi.org/10.22515/jenius.v1i2.3396

Mawardi, Nur Prasetiyo (2017) Kompetensi profesional guru pendidikan agama islam dalam peningkatan kualitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Mts N2 Lampung Timur. *Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung*.

Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.

Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, W., Prasetyo, I., & Shabrina, M. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 5(2), 1741-1753. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970

Pristiwaluyo, T. and Hakim, F. A. (2019). Pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah menengah atas. *Jurnal Ad'ministrare, 5(2),* 63. https://doi.org/10.26858/ja.v5i2.7883

Rasam, F., Sari, A. I. C., & Karlina, E. (2019). Peran kompetensi dalam meningkatkan kinerja guru di sma jakarta selatan. *Research and Development Journal of Education, 6(1),* 41. https://doi.org/10.30998/rdje.v6i1.4371

Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia, 7(2),* 113. https://doi.org/10.29210/1202121176

Sari, D., Hidayati, D., Wahyuni, A., Lestari, R., & Awaliyah, N. (2021). Pengembangan kompetensi pedagogik guru sd melalui pelatihan pembuatan media pembelajaran interaktif di era pandemi covid-19. Manggali, 1(2), 167. https://doi.org/10.31331/manggali.v1i2.1750

Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung*: Alfabeta.

Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research, 1(3),* 258-264. https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30

Suryanda, A., Azrai, E., & Setyorini, D. (2020). Media pembelajaran inovatif berbasis potensi lokal untuk meningkatan kompetensi profesional guru ipa. Jurnal Solma, 9(1), 121-130. https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4406

Susetyo, D. P., Pranajaya, E., Setiawan, T., & Suryana, A. (2022). Kualitas Pelayanan Akademik dan Citra Institusi sebagai Determinan Kepuasan Mahasiswa. *Formosa Journal of Applied Sciences, 1(4),* 473-492.

Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir: jurnal pendidikan, 8(2).* https://doi.org/10.51574/jrip.v1i2.76